

IMPLEMENTASI DEDUKTIF SPRITUAL SUMUR 7 PADA MASA SEBELUM DAN SESUDAH ISLAMISASI

Adrido Akbar, Feri Andani, Muhammad Restu Yudha Permana, Muhammad Waliyurrahman
adridoakbar@gmail.com, feriandani0525@gmail.com, restuyudhathuteng@gmail.com
waliyurahmanmuhammad@gmail.com

SPI Fakultas Ushuluddin Dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Penelitian ini menganalisis terhadap pelaksanaan deduktif dari spiritualitas Sumur 7 dalam dua periode sejarah, yaitu sebelum dan setelah terjadinya islamisasi. Metode deduktif dipakai untuk melihat perubahan nilai-nilai spiritual yang muncul dari kepercayaan masyarakat lokal, lalu dibandingkan dengan perubahan makna yang terjadi setelah ajaran Islam diperkenalkan. Sebelum terjadinya islamisasi, Sumur 7 diartikan sebagai lambang suci, lokasi untuk ritus penyucian diri, serta elemen dari sistem kepercayaan tradisional yang menyoroti keselarasan antara manusia dan lingkungan. Begitu islamisasi terjadi, peran spiritual Sumur 7 berpindah menjadi praktik yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid, seperti penyucian diri, pengabdian melalui doa, serta penafsiran baru yang menghubungkan sumur dengan berkah dan tata krama dalam konteks Islam. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Sumur 7 tidak sepenuhnya berubah, tetapi mengalami penyesuaian dalam konsep, makna, dan praktik agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tanpa menghilangkan tradisi lokal yang sudah mendalam.

Kata Kunci: Sumur 7, deduktif, spiritualitas, islamisasi, nilai budaya

Abstract

This research examines the deductive implementation of the spirituality associated with Well 7 across two historical periods: prior to and following the advent of Islamization. A deductive approach is utilized to observe the shifts in spiritual values that arise from local beliefs, which are then compared to the changes in meaning that occur after the introduction of Islamic teachings. Before Islamization took place, Well 7 was regarded as a sacred symbol, a site for self-purification rituals, and a component of a traditional belief system that emphasized harmony between humans and their surroundings. Once Islamization occurred, the spiritual significance of Well 7 transitioned to practices that align with the values of monotheism, such as self-purification, devotion through prayer, and new interpretations that link the well to blessings and etiquette within an Islamic framework. The findings of this study indicate that the spirituality of Well 7 did not entirely transform but underwent adjustments in its concepts,

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

meanings, and practices to align with Islamic principles while still preserving the deeply-rooted local traditions.

Keywords: *Well 7, deductive, spirituality, Islamization, cultural values*

PENDAHULUAN

Sumur 7 adalah salah satu warisan budaya yang menyimpan nilai sejarah dan spiritual yang kuat bagi masyarakat setempat. Selain berfungsi sebagai sumber air, sumur ini juga melambangkan sistem keyakinan yang telah ada jauh sebelum masuknya Islam di wilayah tersebut. Dalam pandangan masyarakat pra-Islam, air dianggap sebagai unsur kehidupan yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan, melindungi, dan membersihkan. Oleh karena itu, Sumur 7 dipahami sebagai lokasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan kekuatan gaib. Berbagai ritual pembersihan, persembahan, serta kegiatan spiritual lainnya dilakukan di seputar sumur sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan roh penjaga yang diyakini ada di dalam ruang sakral tersebut. Saat proses islamisasi mulai berlangsung melalui dakwah, pendidikan, dan interaksi sosial, terdapat perubahan makna terhadap konsep spiritualitas yang sebelumnya ada dalam budaya lokal.

Selain itu ajaran Islam memperkenalkan perspektif baru tentang ketauhidan, cara beribadah, dan konsep penyucian diri yang berbeda dari praktik tradisional. walaupun, perubahan dalam budaya ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui proses penyesuaian. Nilai-nilai lama yang masih dianggap relevan dipertahankan, sementara yang tidak sejalan dengan syariat akan tetapi mendapatkan reinterpretasi. Sebab sumur 7, yang tadinya merupakan pusat praktik animistik, secara perlahan berubah menjadi bagian dari praktik keagamaan Islam, misalnya digunakan untuk wudhu simbolis, doa, dan ritual penyucian yang mengikuti adab Islam. Dalam pendekatan deduktif terhadap penelitian ini digunakan untuk memahami secara ilmiah, terstruktur, dan logis dalam transformasi makna spiritual dari Sumur 7. Dengan menurunkan konsep-konsep umum seperti perubahan budaya, integrasi nilai agama, dan teori akulturasi ke dalam analisis spesifik tentang Sumur 7, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola perubahan secara sistematis. Melalui metode ini, dapat dianalisis bagaimana masyarakat menafsirkan kembali fungsi sumur, aturan dan keyakinan baru yang menggantikan peran sistem kepercayaan yang lama, serta bagaimana masyarakat mempertahankan aspek tertentu dari tradisi awal tanpa mengurangi nilai-nilai keislaman yang semakin menguat.

Oleh karena itu, dari studi tentang penerapan spiritualitas Sumur 7 sebelum dan setelah islamisasi sangat penting karena dapat menunjukkan bagaimana budaya lokal mampu melakukan transformasi sambil tetap mempertahankan identitasnya. Melalui analisis ini, terlihat bahwa penggabungan antara nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam tidak menimbulkan konflik budaya, melainkan menciptakan bentuk spiritualitas baru yang lebih inklusif dan adaptif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana proses islamisasi berlangsung dengan harmonis melalui pendekatan budaya, bukan dengan cara paksaan. Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan untuk menggali lebih dalam dinamika spiritualitas Sumur 7 dan relevansinya dalam konteks masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang implementasi spiritualitas Sumur 7 sebelum dan sesudah islamisasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengamati langsung kondisi sosial, simbolik, dan budaya masyarakat di area penelitian. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dengan cara yang alami tanpa adanya

manipulasi, serta menangkap makna spiritual yang ada dalam tradisi masyarakat, tujuan penelitian lapangan ini adalah "mengungkap makna yang tersembunyi dalam tindakan, kebiasaan, serta keyakinan yang tidak dapat diuraikan hanya dengan data numerik", sehingga metode ini sangat tepat untuk riset yang berkaitan dengan budaya dan spiritual.

Oleh karena itu, untuk mengeksplorasi perubahan makna spiritual sebelum dan setelah islamisasi, studi ini juga menerapkan pendekatan etnografi. Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami cara berpikir, nilai, dan simbol-simbol dalam masyarakat melalui observasi mendalam, wawancara semi-terstruktur, dan partisipasi terbatas. Etnografi memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika tradisi lokal yang terpengaruh oleh ajaran Islam. Namun, dalam penelitiannya menekankan bahwa etnografi sangat berguna untuk mengungkap "sistem makna yang dibangun bersama oleh komunitas dan diwariskan melalui praktik budaya yang berlangsung secara berkelanjutan".

Jadi, etnografi sangat tepat untuk menyelidiki aspek spiritualitas Sumur 7 secara menyeluruh. Metode ini didukung oleh teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan data, baik melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi langsung di Sumur 7, maupun pengumpulan dokumen sejarah seperti naskah lokal atau arsip terkait. Analisis data dilakukan secara deduktif, dimulai dari teori-teori tentang perubahan budaya, islamisasi, dan spiritualitas, yang kemudian diterapkan pada temuan di lapangan. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan model interaktif. menjelaskan bahwa analisis interaktif meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terus-menerus hingga menghasilkan pemahaman yang mendalam. Dengan kombinasi metode ini, penelitian dapat menggambarkan transformasi spiritualitas Sumur 7 secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Spritualitas Terhadap Implementasi Sumur 7

Spiritualitas adalah salah satu aspek esensial dalam perkembangan budaya manusia. Sejak zaman peradaban yang awal, manusia selalu berupaya memahami kenyataan di luar dirinya—baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dari upaya untuk menjelaskan fenomena alam, menjaga ketertiban sosial, hingga mencari arti kehidupan, muncul berbagai bentuk keyakinan. Dua konsep yang sudah ada sejak lama dan melekat dalam tradisi masyarakat di Nusantara adalah animisme dan dinamisme. Kedua istilah ini sering muncul bersama-sama dan berhubungan erat dalam praktik kehidupan masyarakat tradisional. Di sisi lain, untuk memahami bagaimana pemahaman spiritualitas ini dianalisis secara ilmiah, cara deduktif juga menjadi pendekatan penting dalam kajian akademik mengenai agama dan kepercayaan.

Tradisi memberikan ganjaran dalam berbagai bentuk, serta istilah-istilah kepercayaan bahwa animisme menjadi fondasi berbagai bentuk religiositas di Jawa. Pemahaman ini tidak hanya diperoleh melalui studi literatur, tetapi juga melalui penelitian dan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, religiositas yang berlandaskan animisme tetap dapat terlihat dengan jelas bahwa dalam religiositas Jawa terdapat berbagai lapisan keyakinan yang terintegrasi dalam praktik hidup sehari-hari yaitu berbagai praktik keagamaan yang bersifat animistik. Yang bahwa animisme adalah bentuk paling awal dalam perkembangan sehingga menjadi objek pengagungan dan sembahsan melalui berbagai ritual, doa, persembahan, dan sebagainya.¹

Dari perspektif konseptual mengenai animisme, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan di balik fenomena alam, kekuatan yang dipersonifikasikan sebagai roh, dewa, dan berbagai ritual

¹ Arcadius Benawa, "EKO-SPIRITUAL: Dimensi Iman yang Lama Terabaikan," Jurnal Pasupati 5, no. 2 (Juli-Desember 2018): 153.

yang berhubungan dengan kepercayaan. Pandangan tentang kesatuan hakiki dari segala sesuatu juga tercermin dalam dunia materi, pandangan orang Jawa secara umum bersifat animistik. Benda-benda dipengaruhi oleh daya spiritual pemilik atau penciptanya, dan bisa mengandung kekuatan. Bagi orang Jawa, dunia empiris memiliki hubungan erat dengan dunia gaib. Pengalaman empiris mereka tidak hanya bersifat empiris belaka. Alam empiris yang misterius dan memikat menjadi inti dari pengalaman tersebut. Dunia empiris selalu dipenuhi oleh elemen-elemen gaib.

Ritual yang berkaitan erat dengan pandangan orang Jawa sebagai ritual utama dari sinkretisme. Ritual ini menghasilkan dua hal, yakni roh-roh yang ditenangkan dan meningkatkan solidaritas di antara tetangga. Esensi mengenai masyarakat Jawa adalah bahwa untuk memahami tindakan orang Jawa, satu harus memahami perspektif mereka terhadap dunia. Memahami cara pandang orang Jawa akan sangat berguna bagi peneliti yang meneliti budaya Jawa, dan mengabaikannya akan menjadi kekurangan yang tidak bisa dianggap sepele. Keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau kerja keras, tetapi juga tergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi baik dengan roh-roh yang ada di sekitarnya.

Dengan kata lain, roh-roh dapat menjadi penghalang bagi kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam hidup. Roh-roh yang berpotensi menimbulkan gangguan harus dinetralkan dengan sesaji yakni, cara tradisional animistik yang diturunkan oleh para pendahulu. Masalah yang ada di dunia nyata, penyebabnya ada di dunia yang lebih tinggi, dan dalam hal ini penyelesaiannya dilakukan melalui ritual. Karenanya, itu adalah bahasa yang dipahami oleh roh-roh tersebut. Ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam suatu usaha, dia akan terlebih dahulu mengidentifikasi masalah sebelum mencari solusinya. Misalnya, jika perizinan untuk memulai usaha tidak kunjung diterbitkan kecuali dia membayar sejumlah uang (yang seharusnya tidak perlu dilakukan).²

Namun, perbedaannya terletak pada jenis sesaji yang diberikan. Mirip dengan ajaran animistik yang menganggap roh-roh memiliki potensi untuk mengganggu, penguasa atau pejabat yang mempunyai kekuasaan juga berpotensi menimbulkan masalah dengan menyalahgunakan kekuasaan dan wewenangnya. Saya percaya bahwa praktik memberikan 'sesaji' kepada para pemimpin demikian juga menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengatasi masalah. Dari sudut pandang Berger, penerapan prosedur animistik dalam penyelesaian masalah sebagai pengetahuan tersedia terjadi melalui proses yang berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap pengalaman dikategorikan berdasarkan dimensi waktu dan ruang. Diskusi di atas merupakan usaha untuk menghubungkan tradisi religius dengan fenomena suap yang terjadi baik di masa lalu maupun saat ini. Meskipun tidak menunjukkan hubungan langsung sebab akibat, ritual tradisional yang menjadi bagian dari religiositas tradisional telah menawarkan model yang bisa dibilang mirip dengan cara penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata saat ini.

Spiritualitas dalam Implementasi sumur 7

a. Spiritualitas Animisme

Animisme adalah keyakinan yang menyatakan bahwa setiap objek di alam, entitas kehidupan, atau fenomena tertentu memiliki roh dengan kesadaran dan kekuatan. Dalam pandangan animisme, dunia ini tidak hanya terdiri dari benda mati, melainkan dipenuhi dengan entitas spiritual yang hidup berdampingan dengan manusia. Pohon raksasa, sungai, batu, gunung, hutan, hingga angin diyakini memiliki roh yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat tradisional Indonesia, animisme sering terlihat dalam bentuk pengakuan terhadap alam. Masyarakat merasa berkewajiban untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan roh-roh yang ada di sekitar mereka. Kontinuitas Animisme di Indonesia tidak hilang begitu

² Siti Fitriyanti, "KEARIFAN LOKAL BANTEN DALAM MENJAGA TRADISI DAN SPIRITUALITAS," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (Juli 2025): 1.

saja seiring dengan datangnya agama-agama besar. Sebaliknya, terjadi proses integrasi dan akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kepercayaan lokal yang unik, seperti yang terlihat dalam upacara adat dan narasi mitologis masyarakat Minangkabau.

Prinsip Integrasi Adat dan Agama yang menjadi ketegangan antara Islam dan animisme yang melahirkan prinsip integratif “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.” Prinsip ini menunjukkan upaya untuk menjadikan adat (yang mengandung unsur animisme) dan agama sebagai dua pilar yang saling menopang tanpa saling menegasikan transformasi dan Islamisasi Kultural. Animisme dalam masyarakat Minangkabau mengalami proses adaptasi dan transformasi ia tidak berdiri mandiri tetapi menjadi bagian dari identitas budaya yang terbingkai dalam struktur religius Islam. Proses ini menciptakan semacam “islamisasi kultural” terhadap praktik adat.

Oleh karena itu, kita sering menemukan berbagai ritual seperti pengantaran sesajen, upacara adat sebelum memulai membuka lahan, atau rangkaian kegiatan tertentu sebelum memasuki lokasi yang dianggap sakral. Roh-roh ini dianggap sebagai penjaga alam, serta sebagai kekuatan yang berperan dalam menentukan rezeki, keselamatan, dan keseimbangan hidup. Animisme memiliki peran sosial yang signifikan. Pertama, animisme mengajarkan umat manusia untuk tidak merusak alam karena dianggap memiliki kehidupan. Kedua, animisme memperkuat rasa solidaritas sosial karena ritual-ritualnya dilakukan secara kolektif dalam suatu komunitas. Ketiga, animisme menyediakan dasar nilai moral dan budaya yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan.³ Di berbagai daerah, khususnya di wilayah-wilayah terpencil atau yang masih kuat memegang tradisi leluhur, sistem kepercayaan lokal masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang serta kekuatan spiritual yang dipercaya mendiami alam dan benda-benda di sekitarnya. Kepercayaan ini meyakini bahwa roh-roh tersebut dapat memberikan perlindungan atau mendatangkan malapetaka, tergantung dari bagaimana manusia memperlakukan mereka. Upacara-upacara ritual seperti pemberian sesaji dan pemanggilan roh sering kali dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti kesembuhan dari penyakit, keberhasilan panen, keselamatan dalam perjalanan, hingga keberuntungan dalam peperangan.⁴

Meskipun dalam pandangan Islam terhadap Animisme yakni Dalam pandangan Islam normatif, animisme dipandang sebagai bentuk penyimpangan akidah yang tergolong syirik, karena menempatkan entitas selain Allah sebagai pemilik kuasa dan perantara takdir manusia, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Sehingga memiliki hubungan Religiositas dan Fenomena Sosial yang merupakan upaya menghubungkan religiositas tradisional (animisme) dengan fenomena sosial. Ritual tradisional telah menyediakan model penyelesaian masalah yang strukturnya mirip dengan model penyelesaian masalah dalam kehidupan konkret dewasa ini, walaupun bukan hubungan sebab-akibat langsung.

b. Spiritualitas Dinamisme

Berbeda dengan animisme, dinamisme tidak menekankan pada roh, tetapi pada kekuatan magis atau energi yang terdapat pada benda tertentu. Energi ini sering disebut sebagai "mana", yaitu energi supranatural yang dapat mendatangkan keuntungan atau bahaya bagi manusia. Dalam kepercayaan dinamisme, objek-objek tertentu—seperti keris, tombak, batu akik, jimat, tanah dari lokasi tertentu, atau bangunan yang dianggap sakral—memiliki kemampuan khusus. Kekuatan gaib ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan perlindungan, penyembuhan, keberanian, atau keberuntungan. Ritual dalam dinamisme umumnya bertujuan untuk mengaktifkan, memperkuat, atau menetralkan kekuatan tersebut. Meskipun berbeda dengan animisme, keduanya sering

³ Aditya Anugrah Dwi Pratama dkk "Eksplorasi Potensi Sumber Daya Gunung Karang dan Gunung Asepun," MAHACITA: Jurnal Pencinta Alam dan Lingkungan 1, no. 1 (Agustus 2022): 17.

⁴ Yustinus Slamet Antono, "PENYELESAIAN MASALAH MODEL ANIMISTIS," hlm. 179.

muncul bersamaan. Contohnya, sebuah keris bisa dianggap memiliki roh sekaligus kekuatan gaib. Kombinasi ini menciptakan pola keyakinan yang rumit di kalangan masyarakat Nusantara. Dinamisme juga berfungsi sebagai penyangga struktur sosial. Benda-benda yang dianggap bertuah sering digunakan sebagai simbol status, alat legitimasi kepemimpinan, atau cara untuk mempertahankan kewibawaan. Kepercayaan ini memperkuat identitas budaya suatu kelompok dan memengaruhi nilai-nilai sosial yang berlaku.⁵

c. Spritualitas Riyadhah

Konsep Dasar Riyadhah yakni latihan atau pendisiplinan diri secara spiritual dan jasmani untuk menundukkan nafsu dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang bertujuan untuk menyucikan jiwa, melatih diri dari sifat tercela, menghiasi diri dengan akhlak mulia, dan mencapai ketenangan batin (maqam nafs muthmainnah). Adapun, hubungan dengan Mujahadah yakni Riyadhah adalah proses latihan, sementara mujahadah adalah perjuangan aktif melawan hawa nafsu. Metode dan Jalan Riyadhah (Menurut Imam Al-Ghazali) meliputi dengan menahan lapar untuk melemahkan syahwat, mengamalkan shalat malam untuk menjernihkan keinginan (iradah), menahan diri dari ucapan yang tidak penting untuk keselamatan dan sabar menerima kesulitan dan gangguan dari orang lain untuk mencapai tujuan spiritual. Manfaat dari spiritual riyadah ini yakni Ketenangan batin (nafs al-muthmainnah) untuk menghadapi tantangan hidup. Maka Riyadhah adalah proses berkelanjutan yang memerlukan kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan, agar cahaya Allah dapat menerangi hati dan menjauhkan dari godaan hawa nafsu.⁶

Pendekatan Spritualitas Deduktif dalam Kajian Islamisasi

Mengenai agama, antropologi, dan sosiologi, metode analisis deduktif merupakan Pendekatan yang berfungsi untuk berpikir dari ide yang lebih umum menuju kesimpulan yang lebih spesifik, lalu mengaplikasikannya pada fenomena spiritual tertentu. Di dalam studi tentang spiritualitas, metode deduktif menganalisa pola, struktur, dan fungsi dari kepercayaan dengan cara yang lebih teratur. Sebagai teori yang menyatakan bahwa semua bentuk spiritualitas tradisional yang berkaitan dengan kekuatan supranatural. Dari teori umum ini, akan mengembangkan analisis mengenai animisme sebagai cara manusia berinteraksi dengan roh alam, serta dinamisme sebagai cara manusia berhubungan dengan kekuatan gaib yang terdapat dalam objek dan riyadah dalam bentuk ritual dalam pendekatan dan kedisiplinan terhadap tuhan.

Kelebihan dari pendekatan deduktif adalah kemampuannya untuk menemukan pola dalam berbagai praktik spiritual yang terlihat berbeda-beda. Metode ini juga sangat berguna untuk menyusun kerangka teori yang terorganisir dengan baik. Namun, memiliki kekurangan dari pendekatan ini yakni adanya kemungkinan reduksionisme, yaitu kecenderungan untuk menyesuaikan fenomena budaya yang kompleks agar sesuai dengan teori tertentu. Animisme dan dinamisme yang merupakan elemen dari spiritualitas tradisional yang telah ada dalam budaya manusia sejak lama. Metode deduktif memungkinkan untuk melihat hubungan antara keduanya dengan cara yang lebih logis dan terstruktur. Jadi dengan pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa keyakinan terhadap roh dan energi supranatural bukan hanya sebatas ritual yang tidak berarti, melainkan memiliki fungsi sosial, psikologis, serta budaya yang signifikan.⁷

⁵ Ricky Warman Putra, Nyoman Sukerna, Pande Made Sukerta, dan Asep Saipul Haris, "Mitos dan Animisme: Struktur Imajinatif dalam Kesenian Saluang Sirompak," *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 26, no. 2 (2025): 436, DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v26i2.pp436-449>.

⁶ Muh. Nasir S., "Perkembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia," *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011): 113-126.

⁷ Andre Meizandi, "Transformasi Kepercayaan: Perjalanan dari Nilai Tradisional Animisme dan Dinamisme ke Monoteisme yang Toleran," *SETYARI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3, no. 2 (Tahun 2025): 1, DOI: [10.59966/setyaki.v3i2.1730](https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i2.1730).

KESIMPULAN

Spiritualitas Sumur 7 merupakan warisan budaya masyarakat Banten yang terbentuk melalui perjalanan panjang sejarah, dimulai dari masa pra-Islam hingga era Islamisasi. Pada masa sebelum Islamisasi, keberadaan tujuh sumur dipahami sebagai simbol kesempurnaan kosmos yang menghubungkan manusia dengan alam. Air dari sumur-sumur ini dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan perlindungan, ketenangan batin, dan penyucian diri. Sistem kepercayaan lokal, mitos, serta tradisi lisan membentuk kerangka pemahaman masyarakat tentang nilai sakral Sumur 7, yang kemudian diperkaya oleh pengaruh Hindu-Buddha melalui makna-makna ritual penyucian dan spiritualitas air.

Ketika Islam mulai masuk ke Banten, terjadi proses transformasi makna terhadap praktik spiritual yang berkaitan dengan Sumur 7. Islamisasi tidak menghapus tradisi sebelumnya, melainkan mengadaptasi dan menafsirkan ulang unsur-unsur yang selaras dengan prinsip tauhid. Melalui pendekatan deduktif, unsur pemujaan roh dan kepercayaan magis mulai ditinggalkan, sementara aspek moral, etika, dan simbol penyucian dipertahankan. Air tidak lagi dianggap sebagai benda bertuah, tetapi sebagai sarana simbolik untuk mengingatkan manusia pada kemurnian hati serta kesadaran spiritual dalam beribadah kepada Allah.

Transformasi ini juga memperlihatkan pola adaptasi budaya yang harmonis, di mana masyarakat Banten tetap menjaga kesinambungan tradisi tanpa meninggalkan ajaran Islam. Spiritualitas Sumur 7 kemudian berkembang menjadi bagian dari identitas keislaman masyarakat, sering dikaitkan dengan jejak para ulama atau wali yang berperan dalam proses dakwah. Maknanya berubah dari ritual kuno yang bersifat magis menjadi praktik religius yang menekankan doa, dzikir, syukur, dan pembersihan diri secara spiritual. Pada akhirnya, implementasi deduktif spiritualitas Sumur 7 menunjukkan hubungan erat antara tradisi lokal dan ajaran Islam dalam membentuk nilai-nilai spiritual masyarakat Banten hingga saat ini. seperti ziarah dan pengambilan air masih tetap dilakukan, namun dengan pemahaman bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari air, melainkan dari izin Allah. Kesinambungan tradisi ini memperlihatkan bagaimana Sumur 7 tidak hanya menjadi simbol sakral masa lalu, tetapi juga ruang pembentukan moral, spiritual, dan identitas keagamaan yang terus relevan dari masa pra-Islam hingga pasca-Islamisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, Yustinus Slamet. "Penyelesaian Masalah Model Animistis." Artikel Ilmiah.
- Benawa, Arcadius. (2018). "EKO-SPIRITUAL: Dimensi Iman yang Lama Terabaikan." *Jurnal Pasupati* 5, no. 2: 153-.
- Fitriyanti, Siti. (2025). "Kearifan Lokal Banten dalam Menjaga Tradisi dan Spiritualita." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3.
- Meizandi, Andre. (2025). "Transformasi Kepercayaan: Perjalanan dari Nilai Tradisional Animisme dan Dinamisme ke Monoteisme yang Toleran." *SETYARI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3, no. 2. DOI: 10.59966/setyaki.v3i2.1730.
- Pratama, Aditya Anugrah Dwi dkk. (2022). "Eksplorasi Potensi Sumber Daya Gunung Karang dan Gunung Asepun." *MAHACITA: Jurnal Pencinta Alam dan Lingkungan* 1, no. 1: 17-22.
- Putra, Ricky Warman, Nyoman Sukerna, Pande Made Sukerta, dan Asep Saipul Haris. (2025). "Mitos dan Animisme: Struktur Imajinatif dalam Kesenian Saluang Sirompak." *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 26, no. 2: 436-449. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v26i2.pp436-449>.
- S., Muh. Nasir. "Perkembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia." *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011): 113-126.